

Internalisasi Nilai-Nilai Panca Cinta dalam Kurikulum PAI: Studi Fenomenologi di MI Inklusi Bawen Semarang

Wahyu Nur Hidayah¹, Iman Fadhilah², dan Fitria Martanti³

¹Universitas Wahid Hasyim Semarang

¹weewahyunurhidayah@gmail.com, ²imanfadhilah2@gmail.com

³fitriamartanti@unwahas.ac.id



Dikirim : 25 Desember 2025

Diterima : 7 Januari 2026

Terbit : 28 Februari 2026

Koresponden: Wahyu Nur

Hidayah

Email

weewahyunurhidayah@gmail.com

Cara citasi: Hidayah, W.N,
Fadhilah, I & Martanti, F. (2026).

Internalisasi Nilai-Nilai Panca
Cinta dalam Kurikulum PAI: Studi
Fenomenologi di MI Inklusi

Bawen Semarang. *Dawuh Guru:*

Jurnal Pendidikan MI/SD, 6(1),13-26.

<https://doi.org/10.35878/guru.v6i1.1979>



Karya ini bekerja di
bawah lisensi Creative Commons

Attribution-ShareAlike 4.0

International License

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstract

This study explores the internalization of "Panca Cinta" values within the Islamic Religious Education (PAI) curriculum at MI Tahfidz Ash Sholihah, an inclusive madrasah where 15% of the student body consists of students with special needs. Employing a qualitative phenomenological design, the research aims to identify pedagogical strategies and implementation challenges. The findings reveal that the madrasah successfully developed differentiated teaching modules and implemented multisensory approaches accessible to various SN categories, including hyperactive, slow learner, and tunagrahita students. Operationally, teachers integrated ecological ethics through practical thaharah lessons, built student self-confidence via the "MITAS GOT TALENT" project, and facilitated peer-support systems to mitigate bullying. However, the study identifies critical obstacles, specifically the limited specialized pedagogical competence of teachers in managing complex behavioral dynamics and a "value disconnect" between the madrasah and home environments. Policy implications suggest an urgent need for sustainable inclusive education training for teachers and the creation of synergistic mechanisms between schools, parents, and the community to eliminate social stigma. Aligning this educational

ecosystem is essential for transforming Panca Cinta values from mere school habits into a permanent part of the students' identity.

Keywords: *Inclusive Education; Panca Cinta; Madrasah Ibtidaiyah*

Abstrak

Penelitian ini mendalami fenomena internalisasi nilai "Panca Cinta" dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Tahfidz Ash Sholihah, sebuah madrasah inklusi dengan komposisi 15% anak berkebutuhan khusus (ABK). Menggunakan desain fenomenologi, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi

strategi pedagogis dan tantangan implementasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah berhasil mengembangkan modul ajar berdiferensiasi dan menerapkan pendekatan multisensori yang aksesibel bagi murid hiperaktif, slow learner, hingga tunagrahita. Secara operasional, guru mengintegrasikan etika ekologi melalui praktik thaharah, membangun kepercayaan diri murid melalui proyek "*MITAS GOT TALENT*", serta memfasilitasi sistem pendampingan sebaya untuk memitigasi perundungan. Namun, penelitian ini mengidentifikasi hambatan kritis berupa keterbatasan kompetensi pedagogik khusus guru dalam menangani dinamika perilaku kompleks serta adanya inkoneksi nilai antara madrasah dengan pola asuh di rumah. Implikasi kebijakan dari temuan ini menekankan urgensi penguatan kapasitas guru melalui pelatihan pendidikan inklusi yang berkelanjutan dan perlunya mekanisme sinergi antara madrasah, wali murid, serta masyarakat untuk menghapus stigma terhadap ABK. Penyelarasan ekosistem pendidikan ini menjadi kunci agar nilai Panca Cinta bertransformasi dari sekadar pembiasaan semu menjadi jati diri murid yang permanen.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusi; Panca Cinta; Madrasah Ibtidaiyah

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter generasi masa depan, di mana dalam konteks pendidikan Islam, madrasah memainkan peran krusial tidak hanya dalam mentransmisikan ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual (Laili, 2024). Sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai keislaman, madrasah inklusi menempati posisi sentral dalam mengimplementasikan prinsip keadilan dan kesetaraan bagi seluruh peserta didik tanpa terkecuali (Sumarni, 2019). Pengelolaan madrasah inklusi tidak boleh dilihat dari aspek administratif semata, melainkan harus dipandang sebagai media autentik untuk memahami dan mempraktikkan ajaran Islam yang menghargai keberagaman manusia (Mentari, 2020). Oleh karena itu, seluruh proses pembelajaran di dalamnya tidak dapat dipisahkan dari misi pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan yang luhur (Kusnoto, 2017).

Seiring dengan tantangan dunia modern, pendekatan pembelajaran di madrasah inklusi dituntut untuk lebih adaptif, humanistik, dan kontekstual guna mengakomodasi kebutuhan murid yang beragam (Mahmudah, 2025). Pendekatan konvensional yang cenderung menekankan aspek kognitif dan hafalan kini dianggap kurang relevan dalam menciptakan lingkungan inklusif, sehingga dibutuhkan pergeseran paradigma pembelajaran yang lebih bermakna dan transformatif (Handayani et al., 2014). Jantung dari transformasi ini terletak pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum PAI di madrasah inklusi idealnya menjadi instrumen untuk menanamkan pemahaman bahwa keadilan dan kasih sayang adalah pilar

utama dalam relasi sosial (Pratikno, 2023). Melalui kurikulum ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang menjamin setiap anak merasa dihargai dan memiliki ruang untuk berkembang sesuai dengan fitrahnya (Suwadi et al., 2021).

Namun, implementasi kurikulum PAI di lapangan seringkali menemui hambatan. Di MI Tahfidz Ash Sholihah, sebuah madrasah yang sedari awal berkomitmen pada pendidikan inklusi, tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan kompetensi guru sehingga hasil tidak maksimal untuk anak berkebutuhan khusus, keterbatasan panduan operasional yang spesifik dan inkoneksi dengan lingkungan rumah maupun masyarakat. Kondisi ini semakin mengkhawatirkan dengan adanya isu radikalisme, perundungan terhadap kelompok rentan, dan krisis empati dalam lingkungan pendidikan saat ini (Trimurtini et al., 2021). Tanpa inovasi pendekatan, kurikulum PAI berisiko hanya menjadi teks akademik tanpa daya transformasi karakter.

Sebagai solusi inovatif, penelitian ini menawarkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan spiritualitas sebagai inti dari proses pendidikan (Adiguna et al., 2025). Landasan utamanya adalah ajaran Islam tentang rahmah (kasih sayang) sebagaimana ditekankan dalam Al-Qur'an dan Hadis (Rafi et al., 2025). KBC dijabarkan dalam lima topik utama yang disebut Panca Cinta, yang terdiri dari: Cinta Allah SWT dan Rasul-Nya, Cinta Ilmu, Cinta Lingkungan, Cinta Diri dan Sesama Manusia, serta Cinta Tanah Air (Kepdirjenpendis Nomor 6077, 2025). Panca Cinta ini menjadi jembatan krusial bagi kurikulum PAI dalam setting inklusi. Implementasi Panca Cinta menuntut perubahan budaya madrasah secara sistematis, di mana setiap perbedaan fisik maupun kognitif dipandang sebagai manifestasi keagungan Tuhan yang menuntut pendekatan penuh empati (Aslan; Arifudin, 2025). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam manajemen kelas dan strategi instruksional, interaksi di dalam kelas tidak lagi hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi menjadi wahana untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan melalui keteladanan (Abdullah, 2025).

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk memberikan kajian mendalam mengenai strategi pedagogis dan dampak nyata dari internalisasi nilai Panca Cinta pada Kurikulum PAI terhadap perkembangan karakter murid di MI Tahfidz Ash Sholihah. Melalui pendekatan ini, madrasah diharapkan dapat menjadi pionir dalam membentuk pribadi yang cerdas secara intelektual namun tetap memiliki kelembutan hati dan inklusivitas dalam bersikap.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologi untuk mengkaji internalisasi nilai Panca Cinta pada kurikulum

PAI pada MI Tahfidz Ash Sholihah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendalami fenomena secara kontekstual dan holistik dalam setting alami, guna memahami bagaimana nilai-nilai kasih sayang dan spiritualitas diinternalisasikan dalam praktik sehari-hari. Fokus utama penelitian ini adalah pada dimensi praksis, interaksi guru-murid, interaksi antar murid serta program kurikulum PAI yang mencerminkan internalisasi nilai cinta dalam kegiatan belajar mengajar, baik dalam intrakurikuler maupun kokurikuler.

Data dikumpulkan melalui teknik triangulasi, yakni wawancara semi-terstruktur dengan 1 kepala madrasah, 3 guru (guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, Fiqih dan Tahfidz) dan 6 murid, yang terdiri dari 3 murid regular (murid kelas 3,4 dan 5) dan 3 murid berkebutuhan khusus (ABK kelas 1,3 dan 5). Setelah itu peneliti melakukan observasi *non-partisipatif* untuk mengamati interaksi guru-murid selama proses pembelajaran di kelas dan kegiatan kokurikuler. Selain itu, peneliti melakukan studi dokumentasi melalui dokumen Kurikulum Madrasah, silabus dan modul ajar yang memuat indikator nilai Panca Cinta. Semua data kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik yang melibatkan tahap koding, kategorisasi, hingga penarikan tema sentral yang mencerminkan dinamika implementasi kurikulum. Keabsahan data dijaga melalui strategi *member checking*, *peer debriefing*, dan triangulasi sumber. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan akuntabilitas temuan agar dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Dengan struktur metodologi yang sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam internalisasi nilai Panca Cinta pada madrasah inklusi agar lebih humanistik dan transformatif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Subjek Penelitian

MI Tahfidz Ash Sholihah merupakan salah satu madrasah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif di Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang. Murid yang belajar di madrasah ini memiliki beragam karakter. Tidak hanya murid normal, madrasah ini juga menerima murid berkebutuhan khusus. Murid berkebutuhan khusus di madrasah ini terdiri dari berbagai macam kategori. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah dapat diketahui bahwa sejak awal pendiriannya, MI Tahfidz Ash-Sholihah telah memantapkan diri sebagai madrasah inklusi yang membuka pintu bagi seluruh lapisan peserta didik tanpa terkecuali.

Komitmen ini terlihat nyata saat madrasah menerima murid angkatan pertama yang merupakan 'alumni era *Covid-19*', sebuah generasi yang secara khusus membutuhkan bimbingan serta pendampingan intensif untuk memulihkan *learning loss*, meski sempat menghadapi kekhawatiran

masyarakat terkait kehadiran murid berkebutuhan khusus (termasuk kategori tuna laras, yang dikenal sangat nakal). Selain itu, MI Tahfidz Ash Sholihah juga mengakomodir murid-murid dari luar daerah (luar provinsi) yang memiliki sosial budaya yang berbeda dengan daerah madrasah. Melalui pendekatan persuasif madrasah berhasil membuktikan bahwa lingkungan inklusi justru menjadi ruang tumbuh yang efektif bagi 11 murid berkebutuhan khusus dari 68 jumlah murid keseluruhan pada tahun ajaran 2025/2026. Dalam artian bahwa ada 15% anak berkebutuhan khusus di MI Tahfidz Ash Sholihah. Data dapat dilihat dalam diagram di bawah ini:



Diagram 1.
Klasifikasi Murid Inklusi di MI Tahfidz Ash Sholihah tahun 2025/2026

Berdasarkan hasil klasifikasi di atas, dapat dipahami bahwa anak berkebutuhan khusus di MI Tahfidz Ash Sholihah memiliki ragam jenis dan karakteristik. Tiga anak dikategorikan sebagai anak hiperaktif, yakni suatu gangguan yang dialami anak dengan perilaku anak yang agresif banyak bergerak atau tidak dapat diam, impulsif, temper tantrum (kesulitan emosional), susah memfokuskan perhatian dan suka mencari perhatian orang lain (Lestari & Izztin, 2020). Kemudian ada 3 anak dengan lamban belajar atau slow learner yakni mereka yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit dibawah rata-rata dari anak pada umumnya, pada salah satu atau seluruh area akademik (Nurfadhillah et al., 2021). Satu anak perilaku antisosial dalam artian tertutup dan tidak menyukai keteraturan sosial (Dewi, 2019). Kemudian ada juga 2 anak dalam kategori tunalaras, yakni kesulitan dalam penyesuaian diri dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain (Dewi, 2019). Dan terakhir ada 2 anak dengan kategori sebagai tunagrahita, yakni anak dengan masalah perkembangan kemampuan kecerdasan yang rendah (Widiastuti & Winaya, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa profil anak berkebutuhan khusus di MI Tahfidz Ash Sholihah sangat heterogen, melibatkan aspek kognitif, perilaku, dan emosional, sehingga memerlukan perhatian khusus dan strategi

penanganan yang berbeda guna mengoptimalkan potensi akademis maupun sosial mereka di lingkungan sekolah.

2. Nilai-Nilai Panca Cinta dalam Kurikulum PAI

Nilai-nilai Panca Cinta dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan upaya dekonstruksi pedagogis untuk menghadirkan wajah agama yang ramah dan penuh kasih sayang bagi anak usia dini. Implementasi ini menghubungkan dimensi spiritualitas Islam dengan berbagai disiplin keilmuan modern untuk membentuk karakter murid yang utuh dan berdaya.

Nilai Cinta kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya diinternalisasikan melalui pendekatan yang menekankan sifat Jamaliyah (keindahan) Allah. Kurikulum PAI diarahkan pada pengenalan Allah sebagai Zat Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang melalui pembelajaran Asmaul Husna dan keteladanan Rasulullah saw (Kepdirjenpendis 6077, 2025). Pendekatan ini membangun rasa aman emosional dan motivasi intrinsik murid dalam beribadah, sebagaimana tercermin dari praktik *mutaba'ah yaumiyah* yang diterapkan secara inklusif bagi murid reguler maupun ABK. Keteladanan Rasulullah saw. juga diintegrasikan melalui Sirah Nabawiyah untuk menanamkan sifat lemah lembut dan dermawan sejak dini (Jufri & Tobroni, 2024). Hal ini terkonfirmasi melalui pernyataan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak yang menyampaikan bahwa:

"Kami tidak lagi menakut-nakuti anak dengan neraka saat mereka lupa sholat. Kami menekankan bahwa Allah itu Maha Penyayang, Dia sangat senang melihat hamba-Nya yang berusaha. Hasilnya, anak-anak, termotivasi dan berusaha untuk sholat 5 waktu, terbukti dengan mutaba'ah yaumiyah yang kami bagikan, begitupun dengan yang ABK." (Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak, 8 Januari 2026).

Nilai Cinta Ilmu diposisikan sebagai manifestasi spiritual dalam proses pencarian pengetahuan. Murid diajak memahami bahwa belajar, baik ilmu agama maupun ilmu umum, merupakan bagian dari ibadah dan bentuk penghayatan terhadap ayat *qauliyah* dan *kauniyah* (Susilawati, 2022). Integrasi PAI dengan sains dan literasi modern menumbuhkan kesadaran bahwa agama tidak terpisah dari perkembangan zaman.

"Di madrasah ini, kami tanamkan bahwa belajar mata pelajaran umum, baik sains dan TIK merupakan bagian dari ibadah. Kami menyampaikan kepada anak-anak bahwa mempelajari ilmu pengetahuan, sama dengan belajar mengagumi cara Allah menciptakan semesta." (Wawancara dengan Kepala Madrasah, 8 Januari 2026).

Nilai Cinta Lingkungan diwujudkan melalui praktik etika ekologi yang terintegrasi dalam pembelajaran Fiqih, khususnya pada materi *thaharah* (Arham, 2025). Murid diajak memahami kebersihan dan penghematan

sumber daya sebagai wujud tanggung jawab spiritual terhadap alam. Praktik ini menanamkan kesadaran ekologis sejak dini melalui pengalaman langsung yang bersifat kontekstual.

“Saat pelajaran Fiqih BAB Thaharah, khususnya ketika praktik wudlu mulai kelas 3, kami ajarkan bahwa air itu adalah nikmat Allah yang harus kita jaga. Jadi menggunakan air secukupnya merupakan bentuk cinta kepada alam dan Allah. Hasilnya anak-anak saling mengingatkan saat menggunakan air.” (Wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih, 8 Januari 2026).

Pada dimensi sosial, Cinta Diri dan Sesama Manusia diarahkan pada penguatan kesadaran diri, empati, dan keterampilan sosial-emosional (Hasan & Kediri, *et.al*). Murid dibimbing untuk memahami diri sebagai makhluk bernilai di hadapan Allah sekaligus belajar menghargai perbedaan karakter dan kemampuan teman sebaya. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun relasi sosial yang inklusif serta meminimalkan praktik perundungan di lingkungan madrasah. Seorang murid reguler memberikan pandangannya terhadap temannya sekelasnya yang berkebutuhan khusus:

“Kata Bu Ima, setiap manusia itu diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya, semuanya punya kelebihan dan kekurangan. Jadi, kalau teman ku super aktif, kadang marah-marah padahal tidak ada yang nakal, aku harus sabar dan tetap mau berteman, harus membantu bukan menjauhi.” (Wawancara dengan murid kelas III, 8 Januari 2026).

Adapun Cinta Tanah Air diintegrasikan melalui penanaman nilai kebangsaan dan persaudaraan nasional (*ukhuwah wathaniyah*) (Prabowo, 2025). Melalui pembiasaan upacara bendera dan integrasi nilai kebangsaan dalam mata pelajaran PAI, murid dibimbing untuk memahami bahwa menjadi muslim yang baik juga berarti menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan menghargai keberagaman. Di MI Tahfidz Ash Sholihah ini, nasionalisme diajarkan melalui praktik sederhana namun mendalam:

“Di MI kami, ada pembiasaan Upacara setiap 2 pekan sekali, dengan petugas upacara bergantian setiap kelas. Dan kesempatan ini, kami gunakan untuk ABK mendapat hak yang sama, sesuai dengan kemampuan mereka. Praktik seperti ini yang menumbuhkan rasa percaya diri setiap anak dan rasa tanggung jawab yang sama sebagai generasi bangsa.” (Wawancara dengan Guru Tahfidz, 8 Januari 2026).

Secara akumulatif, temuan lapangan melalui serangkaian wawancara tersebut mengonfirmasi bahwa internalisasi nilai Panca Cinta di MI Tahfidz Ash Sholihah tidak hanya berhenti pada tataran kognitif, melainkan telah bertransformasi menjadi bahasa tindakan yang inklusif. Integrasi antara citra positif Tuhan melalui sifat *Jamaliyah*, etika ekologi, dan empati sosial yang terungkap dalam suara para guru serta murid menunjukkan bahwa

kurikulum PAI mampu menjadi instrumen pedagogi pemulihan (*healing pedagogy*) bagi anak berkebutuhan khusus sekaligus penguat karakter bagi murid reguler. Sinergi antara spiritualitas Islam dengan pemahaman terhadap fase perkembangan anak ini menegaskan bahwa ketika pendidikan agama disampaikan melalui paradigma kasih sayang, ia tidak hanya membentuk kesalehan individu, tetapi juga menciptakan ekosistem madrasah yang ramah, adil, dan memanusiakan manusia.

3. Internalisasi Nilai Panca Cinta pada Kurikulum PAI di MI Tahfidz Ash Sholihah

Upaya internalisasi nilai dimaknai sebagai proses penanaman nilai secara berkelanjutan hingga membentuk karakter individu, yaitu watak, tabiat, akhlak, dan kepribadian yang menjadi landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru, dan murid, serta observasi non-partisipatif, ditemukan bahwa MI Tahfidz Ash Sholihah menginternalisasikan nilai-nilai Panca Cinta melalui dua jalur utama, yaitu kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler.

Internalisasi melalui kegiatan intrakurikuler dilaksanakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru berperan tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan (*transferring*), tetapi juga sebagai agen transformasi nilai (*transforming*) (Kustono, 2017). Nilai-nilai Panca Cinta dirancang secara sistematis dalam silabus dan modul ajar melalui pendekatan pembelajaran yang adaptif dan inklusif. Nilai Cinta kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya diinternalisasikan melalui program Tahfidz dengan pendekatan multisensori dan diferensiasi pembelajaran, seperti penggunaan murottal audio dan mushaf berwarna, sehingga dapat diakses oleh seluruh murid, termasuk anak berkebutuhan khusus.

Nilai Cinta Ilmu ditanamkan di MI Tahfidz dengan menciptakan ekosistem inklusif, di mana modul ajar di rancang untuk memberikan akses yang sama bagi setiap anak untuk memahami agama sesuai dengan level kognitifnya. Guru menggunakan metode bercerita atau permainan edukatif yang memungkinkan murid berkebutuhan khusus merasa terlibat aktif. Nilai Cinta Diri dan Sesama menjadi fondasi karakter di madrasah inklusi untuk membangun kepercayaan diri dan empati. Ditekankan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas 3 mengenai Taqwa, bahwa manusia yang paling mulia adalah yang bertaqwa. Guru memotivasi murid dengan menceritakan tokoh-tokoh Islam yang memiliki keterbatasan namun tetap mampu meraih derajat tinggi di mata Allah, sehingga setiap murid merasa berdaya dan termotivasi untuk menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri. Murid dibimbing untuk menjadi pendamping bagi teman yang membutuhkan bantuan, sementara murid berkebutuhan khusus diajarkan untuk berani berinteraksi dan

mengapresiasi bantuan teman, sehingga tercipta ikatan persaudaraan (ukhuwah) yang kokoh tanpa adanya perundungan.

Internalisasi Cinta Lingkungan dalam jam pelajaran PAI di MI Tahfidz diwujudkan melalui praktik kebersihan dan pelestarian alam yang adaptif. Saat membahas materi bersuci (*Thaharah*) pada mata pelajaran Fiqih kelas 2, guru mengajak murid mempraktikkan penghematan air atau membuang sampah pada tempatnya sebagai bentuk ibadah nyata. Murid reguler dan murid berkebutuhan khusus bekerja sama dalam tugas ringan seperti menyiram tanaman kelas atau menata fasilitas belajar. Hal ini menanamkan kesadaran bahwa menjaga keasrian lingkungan adalah tanggung jawab moral sebagai hamba Allah yang ditugaskan menjaga bumi.

Terakhir, nilai Cinta Tanah Air diintegrasikan dengan mengaitkan ajaran Islam tentang cinta tanah air sebagai bagian dari iman (*Hubbul Wathan Minal Iman*). Dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Akidah Akhlak ataupun Ke-NU-an, guru menyisipkan kisah perjuangan para ulama nusantara dalam membela negara. Murid diajak untuk menghargai keberagaman suku dan budaya di Indonesia sebagai anugerah Allah. Melalui pembiasaan sederhana seperti menghormati lambang negara atau menggunakan bahasa Indonesia yang baik di kelas, murid MI Tahfidz belajar bahwa menjadi muslim yang baik juga berarti menjadi warga negara yang cinta dan bangga pada tanah airnya.

Selain intrakurikuler, internalisasi nilai Panca Cinta diperkuat melalui kegiatan kokurikuler. Nilai Cinta kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya diwujudkan melalui pembiasaan ibadah harian, seperti salat dhuha, salat zuhur berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, serta kegiatan mingguan dan periodik berupa Jumat Ziarah dan mujahadah. Nilai Cinta Ilmu dikembangkan melalui program Jumat Literasi dengan penyediaan bahan bacaan yang disesuaikan dengan kemampuan murid, termasuk buku bergambar bagi murid dengan hambatan belajar.

Jum'at literasi merupakan program untuk menumbuhkan Cinta Ilmu. Tampil pada hari jum'at dan seluruh murid akan berada di perpustakaan untuk bebas membaca apa saja sesuai dengan level kognitifnya. Untuk anak dengan hambatan belajar (*slow learner*), disediakan buku cerita bergambar (komik) yang menyederhanakan konsep agama. Internalisasi Cinta Lingkungan melalui P5RA dengan tema "Berkebun menjadi Sahabat Bumi". Dalam projek ini murid bersama-sama menanam tanaman dalam pot (tabulampot). Murid diberi tugas sesuai dengan kemampuannya, bagi anak-anak yang hiperaktif diberi tugas untuk mencangkul, mengaduk tanah dengan pupuk. Bagi murid dengan karakteristik *slow learner*, diberikan tugas menyiram tanaman atau tugas lain yang sesuai dengan kemampuan dan tingkat kemandirian mereka.

Cinta terhadap diri dan sesama diwujudkan melalui kegiatan kokurikuler berupa proyek P5RA "*Mitas Got Talent*", berupa program murid-murid menunjukkan bakat dan potensi yang dimiliki tanpa ada batasan apapun. Ada murid yang hiperaktif mempertunjukkan kemampuan "Reog"-nya, ada murid yang anti sosial, tampil dengan boneka tangan tanpa menunjukkan diri, murid yang berasal dari Jawa Barat tampil menggunakan bahasa sunda dan lain sebagainya. Nilai terakhir yang diinternalisasikan yakni Cinta Terhadap Tanah Air diinternalisasikan dengan program pembiasaan berupa upacara setiap hari senin dua pecah sekali. Dimana untuk petugas upacaranya bergilir dari kelas 3,4 dan 5. Semua murid bergilir pula untuk menjadi petugas upacara, termasuk bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

4. Tantangan dalam Internalisasi Nilai Panca Cinta

Upaya yang dilakukan oleh MI Tahfidz dalam menginternalisasikan nilai Panca Cinta memang sudah komprehensif melalui kegiatan intrakurikuler maupun kokurikuler. Meskipun telah diupayakan secara komprehensif, internalisasi nilai Panca Cinta masih dihadapkan pada tantangan utama berupa keterbatasan kompetensi pedagogik guru, sehingga hasil pendidikan karakter bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) belum optimal. Meskipun guru telah berusaha menyusun modul ajar diferensiasi, absennya latar belakang pendidikan khusus yang mendalam membuat intervensi yang diberikan sering kali hanya menyentuh permukaan. Guru mungkin mampu memodifikasi materi secara teoritis, namun dalam praktiknya mereka sering kesulitan menangani dinamika perilaku yang kompleks, seperti tantrum pada anak hiperaktif atau hambatan interaksi dengan anak yang anti sosial. Akibatnya, internalisasi nilai "Cinta Ilmu" dan "Cinta Allah" kerap berlangsung secara mekanis sebatas pada praktik ritual seperti mengikuti gerakan salat atau mendengarkan murottal tanpa terinternalisasi secara mendalam sebagai pemahaman batin, karena metode pembelajaran belum sepenuhnya selaras dengan kebutuhan neurologis murid.

Kondisi ini diperparah oleh adanya inkoneksi atau pemutusan rantai nilai antara lingkungan madrasah dengan realitas di rumah dan masyarakat. MI Tahfidz berupaya membangun rasa percaya diri dan empati, namun semua pencapaian karakter tersebut rentan runtuh ketika murid kembali ke lingkungan rumah yang tidak sinkron. Banyak wali murid MI Tahfidz kurang memiliki pemahaman yang sama tentang cara membimbing ABK atau tidak mempraktikkan nilai-nilai Panca Cinta secara konsisten, murid akan mengalami kebingungan identitas. Nilai "Cinta Lingkungan" yang diajarkan melalui praktik kebersihan di madrasah misalnya, tidak akan pernah menjadi karakter permanen jika di rumah murid melihat pengabaian terhadap keasrian alam.

Selain itu, resistensi atau ketidaksiapan masyarakat dalam menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebagai bagian yang setara menjadi hambatan struktural bagi keberhasilan internalisasi nilai “Cinta Tanah Air” dan “Cinta Sesama”. Ketika murid didorong untuk berdaya di madrasah namun tetap menghadapi stigma, pelabelan, atau pengucilan dalam pergaulan di masyarakat, internalisasi nilai tersebut hanya akan menjadi sebatas formalitas kurikuler. Tanpa adanya kolaborasi yang terintegrasi antara kompetensi guru yang mumpuni dengan dukungan ekosistem luar madrasah, nilai Panca Cinta yang ditanamkan sulit membuahkan hasil yang utuh, sehingga transformasi karakter murid berkebutuhan khusus berisiko berhenti pada tahap pembiasaan semu di madrasah tanpa pernah menjadi bagian dari jati diri mereka di kehidupan nyata.

D. Kesimpulan

MI Tahfidz Ash Sholihah telah berhasil mentransformasi konsep pendidikan inklusi dari sekadar pemenuhan administratif menjadi sebuah praksis pedagogis yang humanis melalui implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Keberhasilan ini divalidasi oleh bukti operasional yang konkret, di mana penggunaan modul ajar berdiferensiasi dan pendekatan multisensori terbukti efektif dalam memfasilitasi kebutuhan 15% murid berkebutuhan khusus yang memiliki spektrum hambatan sangat heterogen, mulai dari tantangan kognitif hingga dinamika perilaku kompleks. Secara substansial, keberhasilan internalisasi nilai Panca Cinta ini tercermin pada kemampuan madrasah dalam menyelaraskan ajaran spiritual Islam dengan aksi nyata, seperti pengalihan konsep *thaharah* menjadi etika ekologi serta penggunaan proyek "MITAS GOT TALENT" sebagai media rekonsiliasi kepercayaan diri bagi anak-anak.

Kontribusi dari penelitian ini adalah ditemukannya dekonstruksi kurikulum PAI yang bergeser dari pola instruksional konvensional menuju pendekatan berbasis *Jamaliyah* (keindahan) Allah, yang terbukti lebih aksesibel bagi anak dengan hambatan neurologis. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah yang krusial dengan memetakan fenomena *value disconnect* sebuah pemutusan rantai nilai antara lingkungan sekolah, pola asuh rumah, dan stigma masyarakat yang menjadi faktor penentu utama keberlanjutan karakter inklusif. Temuan ini memberikan perspektif baru bagi para peneliti dan praktisi pendidikan untuk tidak hanya berfokus pada modifikasi kurikulum di dalam kelas, tetapi juga pada pentingnya sinkronisasi ekosistem pendidikan makro guna memastikan nilai-nilai karakter tidak hanya menjadi pembiasaan semu di sekolah, melainkan meresap menjadi jati diri yang permanen bagi seluruh peserta didik.

E. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Madrasah, dewan guru serta seluruh murid di MI Tahfidz Ash Sholihah yang telah bersedia untuk menjadi subjek penelitian ini. penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Wahid Hasyim Semarang atas dukungan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, E. J. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Membangun Karakter Siswa DI MTs Laboratorium UIN Bukittinggi. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*. 6(4), 1802–1814. <https://doi.org/10.55583/jkip.v6i4.1774>
- Adiguna, H., Erliana, S., Pratama, M. I., Zainuri, A., & Zahra, F. F. (2025). Implementation of Deep Learning in the Love-Based Curriculum At Islamic Educational Institutions : a Study in Madrasah Ibtidaiyah. *IC Nusantara: Journal of Islamic and Contemporary Studies*, 2(5), 10261–10268.
- Arham, R. (2025). Model Kurikulum Cinta di MIN 22 : Ekoteologi , Moderasi , Nasionalisme. *Journal of Islamic Education Studies*. 4(1), 89–96.
- Aslan; Arifudin, O. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. Prosiding Seminar Nasional Indonesia, 3(1), 83–94.
- Dewi, R. S. (2019). Perilaku Anti Sosial Pada Anak Sekloah Dasar. *Journal Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 1–13.
- Handayani, T., Rahadian, S., Ilmu, L., & Indonesia, P. (2014). Peraturan Perundangan Dan Implementasi Pendidikan Inklusif. 39(1), 27–48. <https://doi.org/10.14203/jmi.v39i1.307>
- Hasan, S., & Kediri, W. (N.D.). Ihsan Dan Akhlak Dalam Kehidupan Seorang Muslim : Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Dan Fisik Ihsan And Morality In The Life Of A Muslim : Their Impact On Mental And Physical Health.
- Jufri, D., & Tobroni. (2024). Kajian Materi Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Psikologi. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 11–27. <https://Doi.Org/10.61132/Moral.V1i4.208>
- Kepdirjenpendis Nomor, 6077. (2025). Panduan Kurikulum Berbasis Cinta. 6. <https://www.city.kawasaki.jp/500/Page/0000174493.html>
- Kusnoto, Y. (2017). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 247–256. <https://doi.org/10.31571/sosial.v4i2.675>

- Laili, M. I. (2024). Implementasi Kurikulum Cinta Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah. *Al Yasini : Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 9(2), 138. <https://doi.org/10.55102/Alyasini.V9i2.95>
- Lestari, G. I., & Izztin, K. (2020). Gambaran perilaku anak hiperaktif kelas 1 SD Negeri II Demak Ijo. *Elementary School: Journal of Basic Education and Learning*, 7(1), 225–232.
- Mentari, L. K. (2020). Peran Madrasah Dalam Membentuk Kehidupan Pendidikan Humanis, Inklusif, Dan Religius. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1(1), 14–25. <https://doi.org/10.62775/Edukasia.V1i1.2>
- Nurfadhillah, S., Anjani, A., Devianti, E., Suci Ramadhanty, N., & Amalia Mufidah, R. (2021). Lamban Belajar (*Slow Learner*) Dan Cepat Belajar (*Fast Learner*). *Pensa : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 416–426. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Prabowo, F. (2025). Integrasi Pendidikan Kewarganegaraan Dan Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Fadillah Prabowo Stit Hidayatunnajah Bekasi Abstrak Al-Madrasah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidik*, 9(3), 1601–1614. <https://doi.org/10.35931/Am.V9i3.5104>
- Pratikno. (2023). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Madrasah Ibtidaiyah. <http://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/729>
- Rafi, M., Hakim, A. R., Shiddiq, A., Amnur, I., Tanjung, M., Negeri, I., & Utara, S. (2025). Kurikulum Cinta Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Nilai Rahmah Dalam Qs. Al-Anbiya[21]:107. 5.
- Sumarni. (2019). Pengelolaan Pendidikan Inklusif di Madrasah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(2), 146–161. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.631>
- Susilawati. (2022). Menuju Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dengan Ilmu-Ilmu Umum (Integratif Antara Kajian Yang Bersumber Ayat-Ayat Qauliyah Dan Ayat-Ayat Kauniyah) Susilawati. *Cross-Border*, 5(1), 939–954.
- Trimurtini; Muslikah; Bektiningsih, Kurniana; Widihastrini, Florentina; Susilaningsih, S. (2021). Optimalisasi Pelayanan Pembelajaran Bagi Anak Slow Learner dan Pencegahan perundungan Di Sekolah Inklusi. In *Nuevos Sistemas De Comunicación E Información* (Issue 20).
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (Jsp)*, 9(2), 116–126. <https://doi.org/10.36733/Jsp.V9i2.392>

